



Islam Raja Ampat dan Mitos Hantu Cuwig: Benturan Agama, Adat dan Kepercayaan Lokal pada Masyarakat Multikultural di Kampung Lilinta Papua Barat

M. Syukri Nawir*, Muhamad Yusuf, Akhmad Kadir
IAIN Fattahul Muluk Papua

Jl. Merah Putih Buper Waena Distrik Heram Kota Jayapura, Jayapura, Papua

Submitted: 2nd Dec 2019

Revised: 25th Dec 2019

Accepted: 20th Jan 2020

Abstract *The clash of religions, customs, local beliefs gives a distinctive color in the lives of the people of the Raja Ampat Islands. How the myth of Cuwig's mythical influence on religious life in the village of Lilinta in the Raja Ampat-Papua archipelago and in interpreting and reformulate their religious life in response to the myth of Cuwig. Religious knowledge has an important meaning to improve the faith of the community, thus creating religious emotion, encouraging people to do religious actions, although there is still a society believing the mystical, lack of of religious development. The mythical ghost of Cuwig is influenced by the environment. Myths evolved from the simultaneous stories beginning with the emergence of sudden death from the citizens, the problem spread the issue of the science of Cuwig in the intended person.*

Keywords: *Religion, customs, mythical Cuwig Ghost*

Abstrak Benturan agama, adat, kepercayaan lokal memberikan warna tersendiri dalam kehidupan keberagaman masyarakat di kepulauan Raja Ampat. Bagaimana Pengaruh mitos hantu *Cuwig* terhadap kehidupan beragama di kampung Lilinta di Kepulauan Raja Ampat-Papua serta dalam menafsirkan dan memformulasikan kembali kehidupan beragama mereka sebagai respon atas adanya mitos *Cuwig*. Pengetahuan keagamaan memiliki arti penting dalam meningkatkan keimanan masyarakat, sehingga menimbulkan *religious emotion*, mendorong orang melakukan tindakan yang bersifat religi, walaupun masih ada masyarakat mempercayai hal yang mistis, kurangnya pembinaan keagamaan. Berkembangnya mitos hantu *Cuwig* dipengaruhi lingkungan yang ada. Mitos berkembang dari ceritera serentak yang diawali dengan munculnya kematian mendadak dari warga, problem tersebut bertebaran isu tentang kepemilikan ilmu *Cuwig* pada seseorang yang dituju.

Kata Kunci: Agama, Adat, Mitos Hantu *Cuwig*

PENDAHULUAN

Kepulauan Raja Ampat adalah sebuah kawasan yang berada di wilayah Kepala Burung Papua. Dalam narasi sejarah Papua, pada abad ke-16 yang lalu, kawasan ini sudah berhubungan dengan wilayah kepulauan Maluku terutama dengan kesultanan Tidore. Bahkan kepulauan Raja Ampat disebut sebagai pintu gerbang yang menghubungkan orang Papua dengan pengaruh Kesultanan Tidore. Ketika wilayah Papua menjadi bagian dari kekuasaan Kesultanan Tidore, armada *hongy* dikerahkan untuk memungut pajak berupa hasil hutan dari penduduk pantai (Bachtiar, 1992:49; Jayadi, S. 2016). Pada masa awal kekuasaan kesultanan Tidore mengkooptasi wilayah Papua, kesultanan pun mengangkat penguasa-penguasa lokal berdasarkan kebijakan politik yang dikeluarkan oleh Kesultanan Tidore. Selain mengumpulkan upeti mereka juga menyebarkan agama Islam dan sejak saat itu penduduk asli Papua Barat di pesisir pantai utara Papua mulai mengenal ajaran agama Islam dan menyebar di daerah-daerah pesisir pantai.

Secara geopolitik, tampak bahwa penduduk asli Papua yang memeluk agama Islam berada dibagian utara Kepala Burung mulai dari Kepulauan Raja Ampat, Fakfak, Kaimana sampai ke Teluk Bintuni. Dimensi penting lainnya untuk melihat identitas kultural masyarakat di Kepulauan Raja Ampat adalah agama yang mereka anut. Agama mempunyai peran penting dalam perubahan sosial yang dapat mempengaruhi hubungan sosial dalam bermasyarakat. Masuknya institusi agama, terutama Islam, telah mengubah pola hidup masyarakat dari pola-pola liar menuju masyarakat yang lebih baik. Pada perkembangan selanjutnya, agama seperti Islam bertindak sebagai katalisator dalam perubahan sosial-budaya masyarakat di kepulauan Raja Ampat. Kendati demikian, menurut Akhmad (2015), pada awal-awal penyebaran agama, doktrin agama tidak langsung dapat dicerna oleh nalar masyarakat tempatan.

Kehidupan keberagamaan masyarakat di kepulauan Raja Ampat yang bersifat religius magis, tampaknya semakin menguat bersamaan dengan hadirnya mitos hantu Papua yang dikenal dengan nama hantu *Suanggi* atau *Cuwig*. Keberadaan hantu *Cuwig* sangat diyakini eksistensinya, meskipun tidak semua orang dapat melihat dengan mata telanjang. Sosok hantu *Suanggi* atau *Cuwig* dan makhluk halus lainnya (*supra human being*), adalah sosok hantu yang sangat melegenda bagi masyarakat Papua, bahkan masyarakat Raja Ampat sangat menakuti keberadaan hantu ini, pasalnya menurut legenda *Cuwig* tidak hanya mengerikan tapi dapat mencabut nyawa seseorang yang tidak disenangi

oleh hantu tersebut. Hantu Papua yang disebut *Cuwig* ini memasuki hampir semua sendi-sendi kehidupan sebagian masyarakat Raja Ampat.

Pertarungan agama, adat, dan kepercayaan lokal memberikan warna tersendiri dalam kehidupan keberagamaan masyarakat di kepulauan Raja Ampat. Meskipun catatan sejarah menunjukkan bahwa pengaruh Islam sudah diterima sejak awal abad ke 16 lewat pengaruh Kesultana Tidore, dan diterima sebagai ajaran yang agung, Namun dalam proses penerimaan yang panjang ini, tidak memberi jaminan bahwa perilaku mereka terlepas dari pengaruh-pengaruh mistis religius. Meskipun ajaran Islam yang disebut *kaffah* hingga dewasa ini terus digelorakan melalui dakwah-dakwah, tetapi tidak mampu mengikis habis perilaku mistis-religius.

Kehadiran mitos hantu Papua menjadi permasalahan dalam relasi kehidupan keberagamaan pada masyarakat di Raja Ampat. Secara umum, mereka menganggap bahwa orang-orang yang memiliki ilmu *Cuwig* adalah pemilik ilmu hitam yang dapat mencelakai orang lain. Wacana seperti ini berdampak pada proses pelaksanaan keagamaan yang dapat mengganggu jalannya kehidupan sosial dalam sebuah komunitas seperti pada masyarakat di kepulauan Raja Ampat, misalnya seseorang yang dicurigai adalah *Cuwig* dan pemilik ilmu hitam mencoba untuk dihindari. Bahkan tidak jarang mereka yang dicurigai ini adalah tokoh-tokoh agama, imam masjid, dan ini berdampak pada pelaksanaan ritual keagamaan secara umum. Terlepas dari ada atau tidaknya *Cuwig* dalam kehidupan masyarakat di Kepulauan Raja Ampat, namun kepercayaan tersebut setidaknya menunjukkan cara pandang sebuah masyarakat masih berada pada tahap mistis religius.

Rais (2010) misalnya menunjukkan bagaimana terjadinya proses dialektika agama (Islam) dan kearifan lokal dalam konteks pemahaman keagamaan komunitas Kokoda di Papua Barat. Hasil kajian ini berhasil mengungkap kesadaran sosial dan kesadaran kolektif dari suatu komunitas Kokoda. Hasil riset ini menunjukkan bahwa ternyata praktik dan pemahaman keagamaan komunitas Kokoda bersumber dari konsep tunggal yaitu, "persaudaraan" atau "sapu sodara". Pengetahuan keagamaannya dilihat pada unsur kepercayaan dan motivasi. Sementara itu, Suhardi (2000), Mansoben (1995) menunjukkan bahwa penerimaan agama di Papua, baik Islam maupun Kristen, telah mengubah pola hidup masyarakat dari pola-pola liar menuju masyarakat yang lebih baik. Sebelum masuknya agama Islam dan Kristen, kepercayaan roh-roh halus yang menghuni alam semesta menjadi kepercayaan tunggal pada komunitas-komunitas di Papua (Mansoben 1995). Ritual agama tradisional sudah dilenyapkan seiring dengan proses Kristenisasi yang

sangat intensif. Altar dan benda upacara tradisi digantikan dengan kitab suci dan altar gereja dan prosesi liturginya atau jemaah Islam di masjid (Suhardi, 2000; Basarudin, B. 2019; Jayadi, S., Demartoto, A., & Kartono, D. T. 2019). Menurut Akhamd (2015), pada perkembangan selanjutnya, agama Islam dan Kristen bertindak sebagai katalisator di dalam perubahan sosial-budaya di Papua. Kendati demikian, pada awal-awal penyebaran agama, doktrin agama tidak langsung dapat dicerna oleh nalar masyarakat tempatan.

Studi yang dilakukan oleh Iribaram (2013), pada orang komunitas adat di Teluk Patipi, Fakfak menunjukkan dalam proses beragama komunitas adat di Kepulauan Pattipi, menunjukkan kerukunan beragama. Harmoni kehidupan beragama dilandasi nilai dan etika budaya yang masih melekat di masyarakat dan sudah berlangsung lama. Relasi antar umat beragama terlihat jelas pada perayaan hari besar agama seperti Natal dan Idul Fitri. Radam (2001) pada orang Bukit di Kalimantan Selatan, yang menunjukkan bahwa dalam kehidupan beragama, Orang Bukit meyakini adanya ilah, roh alam, dan roh nenek moyang, yang mempunyai wilayah kekuasaan dan objek pemeliharannya masing-masing. Menurut Radam, bagi Orang Bukit, religi bukan sekedar hal-hal yang berkelindan dengan sakral, ilahiah, adikodrati, atau alam lain setelah kematian melainkan juga, pada perilaku kehidupan keseharian yang bernuansa duniawi.

Hasse J (2009), pada kehidupan beragama orang Bugis, menunjukkan bahwa konflik, dan konfomi yang terjadi antara adat dan agama di tanah Bugis. Hasse J. Menunjukkan bahwa hubungan adat dan agama yang sangat erat tidak lepas dari persoalan konflik serta strategi yang digunakan untuk mengkonfirmasi konflik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengelaborasi kontekstual persoalan keberagamaan pada sebuah komunitas di wilayah Kepulauan Raja Ampat, yang terkait dengan pertarungan antara adat, kearifan lokal, agama, dan kepercayaan lokal.

Antoni Giddens (Rais, 2013:135) diistilahkan sebagai kepercayaan agama lokal dimana animisme dan totemisme merupakan bentuk-bentuk agama lokal. Upacara pemujaan menurut Suhardi, (2000:146) berfungsi sebagai upaya religius-magis untuk pemulihan dan keselamatan lingkungan. Barbara Hargrove dalam Adeng Muchtar Ghazali, (2011:7), berpendapat : agama merupakan fenomena manusia yang berfungsi untuk menyatukan kesatuan ritual, sosial dan sistem-sistem personality kedalam suatu lingkungan yang berarti. Secara umum, disini termasuk komponen-komponennya : 1. Komunitas para pengikut (jama'ah); 2. Mitos-mitos umum yang menafsirkan abstraksi dari nilai-

nilai kultur kedalam realitas historis; 3. Tingkah laku ritual; 4. Suatu dimensi dari pengalaman yang diakui karena mencakup sesuatu yang lebih dari pada realitas sehari-hari, yakni “*The Sacred*”.

Emile Durkheim dalam Adeng Muchtar Ghazali, (2011:7) mngatakan : agama sebenarnya adalah “bentuk primitifnya sosiologi”. Agama adalah juru tafsir tatanan sosial dan sekaligus menjadi sumber tatanan sosial. Lebih lanjut dikatakan Durkheim (dalam Joseph S. Raucek dan Lauren L. Warren 1984:288; Bakhri, S., & Hidayatullah, A. 2019). : Masyarakat adalah sumber agama. Dia menganggap agama itu sebagai suatu sistem kepercayaan.

Agama Islam memang bukan nama dari satu kebudayaan, Islam menunjukkan prinsip-prinsip, rumusan-rumusan, serta hukum-hukum tertentu yang dicanangkan oleh al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Namun ia sanggup hidup atau bahkan membuat kompromi dengan kondisi waktu dan suasana lokal. (Jameela, Maryam dan Margaret Marcus. *Islam dan Modernisme*, (terj), A. Jainuri dan A. Syafiq Mughni, dari judul asli, *Islam and Modernism*, dalam F. Rahman, 1982:50). Emile Durkheim dalam Bryan S. Turner (2010:694-695) menjelaskan tentang sosiologi agama yang berkaitan dengan kesucian : “Semua agama mengklasifikasikan kesucian-segala hal yang dikesampingkan dan dilarang-dan keduniawian, dan hal yang dianggap suci tidak melekat dalam sesuatu itu sendiri namun ditentukan demikian oleh masyarakat tertentu. Sesuatu menjadi suci jika terdapat perasaan bersama yang dilekatkan kepadanya. Karena manusia atau alam tidak suci dengan sendirinya, sifat kesucian itu pasti datang dari sumber lain., dan sumber itu adalah masyarakat. Maka, adalah persatuan dan keberagaman kehidupan sosial yang menciptakan baik persatuan dan keberagaman dari mahluk dan benda-benda yang suci.

Durkheim dalam Bryan S. Turner (2010:698) mengatakan : Agama akan tetap menjadi suatu fakta sosial, suatu kenyataan sosial yang tidak dapat disangkal oleh ilmu pengetahuan, dengan kata lain agama akan beradaptasi dan mengubah dirinya sendiri dan tidak akan menghilang. Durkeim memandang bahwa : agama atau yang suci sebagai sesuatu yang mengharuskan orang untuk berkumpul bertindak secara bersama-sama (sehingga menyesuaikan dorongan perorangan dengan kekuatan moral atau sosial bersama), dan sebagai sesuatu konsekwensi yang diperkuat melalui kemampuan perorangan dan bersama dalam menghadapi kegembiraan dan kesedihan kehidupan sehari-hari. Parson dalam Bryan S. Turner (2010:700) : makna agama sangatlah penting untuk memahami budaya dan perkembangan historis masyarakat modern.

Mechanical solidarity dijelaskan Durkheim : Individu tergantung dari pendapat umum. Sistem perundang-undangan menghukum orang yang bersalah dan dengan itu mengembalikan keseimbangan moral. (Joseph S. Roucek, Roland L. Warren, 1984:288-289). Sedangkan Durkheim dalam Soerjono Soekanto (1985:66-67) mengatakan : Dalam suatu masyarakat terdapat orang-orang tertentu yang mempunyai ciri-ciri kriminal. Ciri-ciri kriminal itu bukan berasal dari diri sendiri (karena kualitas perbuatannya), namun merupakan hasil perumusan kesadaran kolektif. Kalau kesadaran kolektif cukup kuat, maka kesadaran itu mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menetralsir perbedaan-perbedaan itu.

Joseph S. Roucek dan Roland L. Warren (1984:165) mengatakan : Sebagian orang beranggapan bahwa kepercayaan dalam soal-soal ajaran itu tidak penting, hal inilah yang menimbulkan hilangnya kesadaran mengenai nilai-nilai agama yang penting. Masalah ini disebabkan oleh perbedaan golongan dan bertambahnya perhatian terhadap sains sebagai arbitrase masalah manusia, meninggalkan tiap-tiap lembaga agama dengan masalahnya untuk menyelesaikan masalah ajarannya supaya sesuai dengan kehidupan modern.

Durkheim (Nawiruddin dan Malla, 2013: 24-25) mengatakan : Pada hakekatnya agama berfungsi sebagai sumber pembentukan "solidaritas mekanis". Selanjutnya, Durkheim berpendapat : agama adalah satu pranata yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengikat individu menjadi satu kesatuan melalui pembentukan system kepercayaan dan ritual. Lewat simbol-simbol yang sifatnya suci, agama mengikat orang-orang ke dalam kelompok masyarakat.

Levi Strauss (1997:19) mengatakan: Mitos-mitos menyusun diri melalui pengantaraan manusia-apakah kenyataan tersebut tidak mengandung suatu ontology yang menghipostasir mitos itu sebagai alat pasif? Lebih lanjut dikatakan : "Suatu ciptaan khayali dari akal budi yang hanya muncul pada suatu tempat saja pasti bersifat unik dan tidak mungkin ditemukan ditempat lain (1997:53)". Strauss (1997:150) : mitos merupakan suatu warisan bentuk ceritera tertentu tradisi lisan yang mengisahkan dewa-dewa, manusia pertama, binatang, bintang, dan sebagainya, berdasarkan suatu skema logis yang terkandung dalam cerita mitos itu dan dan yang memungkinkan kita mengintegrasikan segala problema yang perlu diselesaikan dalam suatu konstruksi sistematis. Kisah cerita mitos secara serentak berlangsung pada berbagai tingkatan. "ciri khas sebuah mitos dalam menjelaskan suatu problem yaitu memikirkan problem itu sebagai homolog dengan problem-problem lain yang timbul pada tingkatan-tingkatan lain, seperti tingkatan kosmologis,

fisis moral, juridis, social dan seterusnya sambil memperhatikan semuanya serentak. Karena itu, pikiran mistis yang harus menanggulangi masalah tertentu harus mempraktekkannya dengan masalah-masalah lain, dan untuk itu mitos menggunakan berbagai macam kode secara serentak.

Frazer dalam Daniel L. Pals (2012:56) mengatakan : hubungan inti yang diciptakan oleh simpati tukang-tukang sihir didasarkan pada dua tipe, pertama, inisiatif, yaitu magis yang menghubungkan dua hal berdasarkan prinsip kesamaan, satu banding satu; kedua, penularan/penyebaran, yaitu magis yang menghubungkan dua hal berdasarkan prinsip keterikatan. Rumansara dalam Muhamad Arwani (2013:59) mengatakan : Salah satu dasar terjadinya perubahan pada kebudayaan suatu kelompok masyarakat tertentu adalah karena diterimanya suatu unsur kebudayaan baru dalam kelompok masyarakat itu.

Irwan Abdullah (2002:261) mengatakan: transformasi suatu masyarakat harus mengandung tiga agenda, yaitu transformasi yang bersifat analitis, transformasi yang bersifat historis, dan transformasi yang bersifat praktis. Proses transformasi ini dalam perkembangannya mengakibatkan terjadinya proses perubahan sosial. Proses perubahan sosial terdiri dari tiga tahap, yaitu : (1) invensi yaitu proses dimana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan, (2) difusi, ialah proses dimana ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam sistem sosial, dan (3) Konsekwensi yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi. Lebih lanjut dikatakan bahwa : perubahan yang mendasar dalam sifat kelompok dan dalam beroperasinya ciri-ciri suatu kebudayaan, merupakan konteks sosial budaya baru" (2010:16). Kebutuhan akan identitas diri sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, baik secara personal maupun secara kelompok untuk dapat menunjukkan dan mengukuhkan jati dirinya kepada masyarakat luas tentang keberadaannya.

Parsudi Suparlan (2004:25) menjelaskan : identitas atau jati diri itu muncul dan ada dalam interaksi. Seseorang mempunyai jati diri tertentu karena diakui keberadaannya oleh orang lain dalam suatu hubungan yang berlaku. Manuel Castells (2010:7) mengatakan: Dalam pembentukan identitas, individu, kelompok sosial, dan masyarakat harus memproses seluruh materi-materi ini, mengatur kembali maknanya, sesuai dengan determinasi atau ketetapan sosial dan proyek budaya yang berakar dari struktur sosial mereka, dalam kerangka waktu dan tempat. Bagaimana Pengaruh mitos hantu *Cuwig* terhadap kehidupan beragama di kampung Lilinta, distrik Misool Barat kepulauan Raja Ampat serta menafsirkan dan

memformulasikan kembali kehidupan beragama mereka sebagai respon atas adanya mitos *Cuwig* tersebut dan benturan agama, adat, dan kepercayaan lokal dalam kehidupan keberagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kampung Lilinta distrik Misool Barat, kabupaten Raja Ampat, Papua Barat, Pemilihan lokasi didasari oleh beberapa pertimbangan berikut, bahwa mitos hantu Papua yang disebut *Cuwig*, sangat mempegaruhi tatanan hidup sosial komunitas masyarakat setempat. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode pengamatan dan wawancara mendalam (*indept interview*). Pengamatan terlibat digunakan untuk melihat secara langsung aktivitas dan perilaku mereka sehari-hari. Dari hasil pengamatan terlibat akan dibangun pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan dalam wawancara mendalam, agar diperoleh alasan logis yang mengesahkan tindakan dan perilaku mereka. Wawancara mendalam secara langsung dilakukan untuk memperoleh data pada tingkat gagasan (*ide*) dan perilaku secara akurat. Wawancara dilakukan dengan penduduk lokal untuk mengungkap gagasan dibalik perilaku mereka. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan yang melakukan kasus tertentu ataupun informan yang merasa terkena imbas dari kasus tertentu berinteraksi dengan informan lain, sehingga sumber informasi yang berasal dari informan bersifat "*Convergen*", termasuk "*significant others*".

Untuk perilaku sosial informan dapat dilakukan dengan pengamatan langsung sambil melakukan pencatatan terhadap perilaku sosial yang ditampilkan. Sumber informasi lainnya dapat diperoleh dengan menelaah hasil pencatatan dan pelaporan. Untuk melengkapi data observasi dan wawancara, pengumpulan data sejarah kehidupan (*life-history*) menjadi bagian yang sangat penting dalam melakukan penelitian "*Islam Raja Ampat Dan Mitos Hantu Papua*" Teknik ini dianggap kuat karena meskipun sasarannya adalah individu, akan tetapi selalu didasari bahwa yang dipotret adalah "*dunia sosial*" mereka sehingga bisa ditampilkan "*film*" tentang masyarakat bersangkutan. Kelemahannya, mungkin informan berbohong (Sobari, 1997: 63-64). Metode ini mengharuskan peneliti untuk tinggal di lapangan, hidup bersama masyarakat, yang dijadikan subyek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Mitos Hantu *Cuwig* Terhadap Kehidupan Beragama di Kampung Lilinta, Distrik Misool Barat, Kepulauan Raja Ampat

Kepercayaan Masyarakat Terhadap Mitos Hantu Cuwig. Penggunaan ilmu ghaib berkembang secara pesat di wilayah Nusantara pada zaman

dahulu, mulai dari ujung Barat Indonesia sampai ujung Timur Indonesia, hingga kini masih terdapat kepercayaan masyarakat bahwa ilmu tersebut masih ada. Akibat dari kepercayaan masyarakat tersebut menimbulkan keresahan bagi masyarakat sekitar terhadap mitos tersebut. Akan tetapi pada era modern sekarang ini sudah jarang orang mempelajari ilmu yang mampu meningkatkan kekuatan supra natural, dan semakin lama semakin lenyap seiring perkembangan zaman. Mitos tentang hantu *Swanggi* atau *Cuwig* hanya dapat ditemui di wilayah perkampungan yang masih jarang penduduk atau yang masih terisolir dari pesatnya modernisasi.

Kampung Lilinta, yang sebagian besar masyarakatnya beragama Islam sampai saat ini masih percaya adanya mitos hantu *Cuwig*, bahkan mitos tersebut mampu mengalahkan pamor Agama, sehingga masyarakat walaupun beragama Islam percaya akan keberadaan Allah SWT namun masih takut dengan mitos hantu *Cuwig*. Biasanya mitos tersebut muncul ketika ada warga kampung Lilinta yang mati secara mendadak. Berkembangnya mitos hantu *Cuwig* di kampung Lilinta menyebar melalui cerita dari mulut ke mulut yang pada saat itu dikaitkan dengan problem kematian mendadak dari salah seorang masyarakat di kampung Lilinta, sehingga menyebar isu tentang hantu *Cuwig* ditengah masyarakat dan masyarakat mempercayai keberadaan hantu tersebut yang mana sebenarnya masyarakat sendiri tidak pernah melihat keberadaannya, terkadang dikaitkan dengan moralitas orang yang memiliki ilmu tersebut yang dianggap masyarakat orang tersebut memiliki sifat jahat terhadap orang lain. Cerita mitos hantu *Cuwig* merupakan cerita turun temurun dalam masyarakat kampung Lilinta yang berkembang dengan sendirinya.

Asal Muasal Mitos Hantu Cuwig Dalam Pandangan Masyarakat Kampung Lilinta, Kepulauan Raja Ampat. Asal muasal mitos hantu *Cuwig* pada masyarakat kampung Lilinta berawal dari munculnya pendatang yang bermigrasi dan menetap di kampung tersebut beratus-ratus tahun yang lalu dengan membawa kebudayaannya termasuk ilmu tentang *Cuwig*. Diantara daerah-daerah tetangga yang masih kental dengan mitos hantu tersebut diantaranya: Seram, Ternate dan Tidore, Kei, dan lain sebagainya. Terlebih diketahui bahwa para imigran tersebut telah datang sejak dahulu hal ini dikarenakan jarak antara kepulauan Seram dengan kepulauan Misool sangat dekat, dimana wilayah kepulauan Raja Ampat masih merupakan kekuasaan kesultanan Tidore dan Ternate, sehingga tidak jarang marga atau fam masyarakat kampung Lilinta yang menggunakan marga atau fam dari Tidore, Ternate dan Seram. Di kepulauan Maluku hantu tersebut dikenal dengan sebutan *Swanggi* yang

merupakan perwujudan dari manusia yang memiliki kekuatan supranatural yang mampu untuk bertahan dari serangan ghaib lawan-lawannya atau melakukan serangan terhadap lawan-lawannya.

Mitos hantu *Cuwig* yang berkembang pada masyarakat kampung Lilinta berawal dari berkembangnya masyarakat yang menjadikannya sebuah perkampungan heterogen jika dilihat dari asal muasal keturunan warga yang mendiami kampung Lilinta, dimana nenek moyang mereka membawa cerita tersebut dari tanah leluhurnya ke kampung Lilinta. Munculnya transformasi yang menyebabkan ide baru yang diciptakan, dikembangkan serta dikomunikasikan ke dalam sistem sosial, akibat pengadopsian. Ini merupakan hasil dari peniruan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini akibat dari diterimanya mitos *Cuwig* oleh masyarakat kampung Lilinta yang dibawa para pendatang yang menganggap hantu tersebut ada, dimana seseorang memperdalam ilmu tersebut dengan jalan belajar dari satu guru ke guru yang lain. Masyarakat sendiri tidak pernah melihat keberadaan *Cuwig*, terkadang dikaitkan dengan moralitas orang yang memiliki ilmu tersebut yang dianggap memiliki sifat jahat terhadap orang lain. Mitos hantu *Cuwig* yang berkembang pada masyarakat kampung Lilinta berawal dari berkembangnya masyarakat yang menjadikannya sebuah perkampungan yang heterogen.

Sikap Keagamaan Masyarakat Kampung Lilinta Terhadap Mitos Hantu Cuwig. Munculnya mitos hantu *Cuwig* di kampung Lilinta distrik Misool Barat, selayaknya masyarakat lebih menguatkan diri dalam hal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sebagai sang pencipta, sehingga mampu menghindari dari rasa ketakutan yang berlebihan. Menguatkan ajaran agama juga diharapkan akan mampu menghindarkan dari fitnah yang berkembang dalam masyarakat akibat munculnya mitos *Cuwig*, walaupun diantara mereka sebenarnya masih memiliki hubungan kekeluargaan, namun mitos *Cuwig* dapat merenggangkan hubungan kekeluargaan. Kampung Lilinta memiliki masyarakat yang mayoritas beragama Islam, untuk itu diharapkan mampu untuk mengembangkan pengetahuan keagamaannya secara baik dengan melakukan berbagai pengembangan keagamaan bagi masyarakatnya yang dapat dilakukan oleh tokoh agama setempat. Masyarakat kampung Lilinta masih sangat membutuhkan bantuan dari berbagai pihak terutama yang berkaitan dengan pengembangan ilmu keagamaan bagi masyarakat, sehingga mampu memperkuat pengetahuan keagamaan masyarakat yang diharapkan akan dapat menangkal mitos yang meresahkan masyarakat.

Sikap keagamaan masyarakat kampung Lilinta terhadap mitos hantu *Cuwig* bahwa dengan semakin tingginya pengetahuan keagamaan

masyarakat kampung Lilinta. Semakin modernnya zaman lambat laun menggeser mitos *Cuwig* dari kampung Lilinta, dimana pengetahuan keagamaan memiliki arti penting dalam meningkatkan keimanan masyarakat, sehingga mampu menimbulkan emosi keagamaan (*religious emotion*), yang mampu mendorong orang melakukan tindakan yang bersifat religi, dengan jalan melakukan peningkatan keimanan yaitu memperbanyak ibadah, walaupun masih ada masyarakat yang mempercayai hal yang berbau mistis.

Mitos Hantu Cuwig Berpengaruh Terhadap Kehidupan Beragama di Kampung Lilinta, Kepulauan Raja Ampat. Mitos hantu *Cuwig* diakui oleh warga dan sangat meresahkan keberadaannya, walaupun dari mereka kebanyakan ada yang tidak melihat keberadaan hantu tersebut. Mereka hanya mendengar ceritera dari mulut ke mulut serta diceritakan dari generasi ke generasi dan mempercayai keberadaannya, terlebih bagi mereka yang tinggal dan menetap di kampung Lilinta. Kegiatan warga biasanya dilakukan pagi hingga sore hari, ketika larut malam masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu dirumah, terlebih ketika terjadi kematian yang dianggap oleh masyarakat tidak wajar, maka muncul berbagai ketakutan dari masyarakat untuk keluar rumah. Bahkan untuk melaksanakan Sholat Subuh, masyarakat takut keluar rumah untuk menuju Masjid melakukan sholat berjamaah, hal ini dikarenakan kondisi penerangan jalan yang masih kurang memadai, sehingga warga merasa takut keluar rumah dalam keadaan yang gelap.

Rendahnya pengetahuan dan keyakinan keagamaan masyarakat kampung Lilinta berpengaruh terhadap mudah berkembangnya mitos seperti hantu *Cuwig* dikalangan warga, bahkan tuduhan kepemilikan ilmu *Cuwig* bukan hanya dimiliki orang yang tidak melaksanakan ajaran agama, tetapi ditujukan pada tokoh agama yang ada di kampung Lilinta, sehingga untuk mempelajari agama pada orang tersebut masyarakat mengalami ketakutan yang berlebihan. Ketakutan terhadap *Cuwig* lebih tinggi ketimbang ketakutan terhadap sang pencipta. Mitos hantu *Cuwig* berpengaruh terhadap kehidupan beragama di kampung Lilinta kepulauan Raja Ampat karena kurangnya pembinaan keagamaan yang dilakukan di kampung Lilinta, baik dari tokoh masyarakat sendiri maupun dari tokoh agama yang ada di kampung Lilinta maupun yang berasal dari luar Lilinta, dimana masyarakat masih percaya dengan hal yang berbau mistis, Ini dikarenakan tidak adanya pembinaan keagamaan di kampung itu.

Guru mengaji terkadang hanya mengajarkan bacaan Qur'an saja. Hal ini disebabkan karena siswa harus datang meminta kepada guru untuk memberikan hal yang lebih dari guru tersebut, dimana diharapkan

bahwa agama merupakan fenomena manusia yang berfungsi untuk menyatukan kesatuan ritual, sosial dan sistem personality kedalam suatu lingkungan yang berarti. Dibutuhkan suatu pembinaan secara intensif yang dilakukan kementerian agama kepada masyarakat Muslim yang ada didaerah terpencil atau yang sulit untuk dijangkau, sehingga lebih meningkatkan pengetahuan keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Pengaruh Lingkungan Terhadap Berkembangnya Mitos Hantu Cuwig. Faktor yang mempengaruhi muncul dan berkembangnya mitos hantu *Cuwig* di kampung Lilinta distrik Misool Barat adalah dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dimana masyarakat kampung Lilinta percaya berbagai ucapan yang dilontarkan oleh tokoh adat, agama, dan orang-orang tua yang memiliki pengaruh di kampung Lilinta distrik Misool Barat, walaupun apa yang diceritakan belum terbukti kebenarannya. Cerita dari seseorang yang dianggap sebagai tetua adat atau tokoh masyarakat dan tokoh agama masyarakat kampung Lilinta, maka akan dipercaya oleh setiap warga tanpa harus dilihat, dimengerti, dipahami, didengar dan disimpulkan dengan baik oleh warganya.

Cerita dari mulut ke mulut yang dilontarkan warga kampung Lilinta terkadang juga dipercaya warga sekitar dan berkembang dengan cepat, sehingga mampu merusak tatanan kehidupan masyarakat kampung Lilinta. Kebiasaan yang dilakukan masyarakat kampung Lilinta dalam waktu senggang adalah berkumpul bersama dan bercerita satu sama lain tentang pengalaman hidup atau cerita mob (Foklor), yang dilakukan masyarakat untuk mengisi waktu yang lengang. Kecemasan terhadap cerita yang berkaitan dengan mitos hantu *cuwig* seringkali dilontarkan warga kampung Lilinta ketika terjadi sesuatu yang dianggap diluar kewajaran, misalnya sakit yang tidak kunjung sembuh, atau kematian seseorang secara mendadak, walaupun si pencerita terkadang tidak pernah melihat keberadaan hantu tersebut.

Akan tetapi dari cerita yang tidak bermanfaat tersebut dapat menimbulkan fitnah dan kecurigaan yang berlebihan diantara mereka terhadap orang yang memiliki ilmu *Cuwig*, mereka meyakini bahwa orang tersebut mampu menyakiti orang lain, walupun terhitung diantara mereka masih memiliki hubungan kekerabatan antara satu dengan yang lainnya, sehingga menimbulkan permusuhan diantara mereka. Berkembangnya mitos hantu *Cuwig* dipengaruhi lingkungan yang ada, mitos berkembang dari ceritera secara serentak yang diawali dengan sebab awal munculnya yaitu adanya kematian secara mendadak dari warga kampung, dimana dari problem tersebut bertebaran isu tentang kepemilikan ilmu *Cuwig* pada seseorang yang dituju. Cerita yang

berkembang dimasyarakat secara bersamaan dan berlangsung secara terus menerus menyebabkan cepatnya mitos hantu *Cuwig* berkembang dimasyarakat, yang pada awalnya hanya berkembang pada golongan tertentu dan kemudian terus berkembang ke generasi berikutnya. Kebiasaan masyarakat kampung Lilinta yang berkumpul dalam satu kelompok untuk bercerita satu sama lain untuk mengisi waktu senggang. Kebiasaan ini yang memunculkan mudah berkembangnya mitos *Cuwig* di kampung Lilinta, karena cerita tersebut berkembang menjadi berbagai versi yang dibumbui oleh setiap orang yang menyampaikannya, sehingga mitos hantu *Cuwig* dapat dengan mudah merasuki jiwa masyarakat kampung Lilinta.

Masyarakat Kampung Lilinta, Raja Ampat Menafsirkan Dan Memformulasikan Kembali Kehidupan Beragama Sebagai Respon Atas Adanya Mitos *Cuwig*

Penafsiran Masyarakat Kampung Lilinta Dalam Kehidupan Beragama Terhadap Hantu Cuwig. Kepercayaan masyarakat kampung Lilinta akan adanya mitos hantu *Cuwig* di kampung Lilinta menimbulkan persepsi beragam di antara masyarakat, juga sangat berkaitan dengan kehidupan beragama masyarakat kampung Lilinta dimana kehidupan beragama masyarakat kampung Lilinta dipengaruhi respon yang berkembang dalam masyarakat, baik respon positif maupun negative. Respon tersebut muncul berbagai isu yang berkembang dalam masyarakat, dimana terdapat isu yang menyesatkan warga sehingga memunculkan fitnah dalam lingkungan masyarakat kampung Lilinta, sehingga menimbulkan renggangnya ukhuwah di antara warga. Penafsiran negative terhadap mitos sangat berbahaya ketika tidak mampu diredam sedini mungkin, ini dapat menimbulkan berbagai keresahan dalam masyarakat, dimana keresahan itu akan menimbulkan perpecahan dalam masyarakat itu sendiri.

Agama itu sendiri mengajarkan kepada manusia untuk mempercayai sesuatu yang gaib, atau sesuatu yang tidak nampak/tak kasat mata, hal ini disebabkan karena agama adalah juru tafsir tatanan sosial dan sekaligus menjadi sumber tatanan sosial, sehingga menjadi suatu keniscayaan bahwa masyarakat percaya akan kemunculan hantu *Cuwig* di tengah masyarakat, karena agama mempercayai sesuatu yang gaib dan masyarakat kampung Lilinta percaya kebenaran ajaran agama. Setiap masyarakat memiliki pendapatnya sendiri tentang keberadaan hantu *Cuwig* yang ada di kampung Lilinta, distrik Misool Barat, kepulauan Raja Ampat, dalam bentuk yang beragam, mulai dari mimpi dan sebagainya yang disampaikan cerita tersebut dan menyebar di tengah masyarakat.

Respon Masyarakat Terhadap Mitos Keberadaan Hantu Cuwig. Berkembangnya respon masyarakat secara cepat disebabkan karena seringnya masyarakat melakukan duduk bersama ketika mengisi waktu luang dengan tetangga di para-para/dego-dego baik yang ada di depan rumah, maupun yang ada di sudut kampung. Pada saat itu berbagai cerita muncul termasuk tentang keberadaan hantu *Cuwig*. Kemunculan hantu *Cuwig* ditengah masyarakat kampung Lilinta menimbulkan respon yang negative. Masyarakat takut akan keberadaan hantu tersebut walaupun belum pernah menyaksikan bentuk/wujud dari hantu tersebut. Berbagai respon masyarakat yang muncul tentang keberadaan hantu *Cuwig* menimbulkan kecemasan dari masyarakat setempat untuk dapat melakukan aktifitas di malam hari, hal ini disebabkan karena dibayang-bayangi oleh perasaan takut dan cemas akan kemunculan hantu *Cuwig* secara tiba-tiba.

Berbagai respon muncul terhadap orang yang memiliki ilmu *Cuwig* dengan menghindari orang tersebut atau dengan cara mengucilkannya dari kehidupan bermasyarakat di kampung Lilinta, sehingga orang yang dianggap memiliki kemampuan menerapkan ilmu *Cuwig* lambat laun akan meninggalkan kampung Lilinta dengan sendirinya. Respon masyarakat kampung Lilinta, terhadap keberadaan mitos hantu *Cuwig* menyebabkan munculnya sangsi sosial dari masyarakat untuk mengucilkan siapa saja dari masyarakat kampung Lilinta yang dianggap memiliki ilmu *Cuwig*, dimana dilakukan secara spontan oleh warga sebagai tindakan yang dilakukan secara bersama dimana lambat laun orang yang memiliki ilmu tersebut akan meninggalkan kampung Lilinta, hal ini merupakan kesalahan umum yang harus dibayar bagi orang yang memiliki ilmu *Cuwig* dan merupakan hukuman sosial yang harus ditanggung, walaupun kepastian kepemilikan ilmu *Cuwig* masih diragukan kebenarannya, atau secara realitas tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Masyarakat mempercayai berbagai mitos yang berkembang secara turun temurun termasuk totem dari keluarga, dan berbagai pantangan terhadap sesuatu yang tidak boleh dilakukan, dan meyakini kebenaran pantangan secara turun temurun, yang merupakan warisan dalam bentuk cerita tertentu yang berkembang membentuk tradisi lisan masyarakat yang dipercaya kebenaran berbagai mitos sebagai sesuatu yang sakral dan memiliki pantangan terhadapnya serta dianggap memiliki kekuatan yang mampu menyebabkan hal yang memiliki konsekwensi negatif jika dilanggar.

Pengaruh Berbagai Mitos Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat Kampung Lilinta. Mitos yang muncul di kampung Lilinta memiliki

dampak luas terhadap kehidupan keagamaan masyarakat kampung Lilinta, seperti halnya mitos hantu *Cuwig* yang dianggap meresahkan warga, dimana mitos *Cuwig* mampu memberikan penafsiran negative yang dapat membahayakan kerukunan warga kampung Lilinta, dimana mitos menyebabkan masyarakat lebih mempercayai mitos ketimbang percaya kepada sang pencipta. Kondisi kampung Lilinta yang gelap gulita ketika menunjukkan pukul 00.00 dimana genset kampung dipadamkan, sehingga keadaan kampung gelap gulita, kecuali bagi mereka yang memiliki genset sendiri. Bukan hanya mitos hantu *Cuwig*, ada pula mitos lain seperti pantangan memakan ikan tenggiri atau ikan geropa yang dianggap masyarakat sebagai saudara mereka, serta pantangan untuk memasuki wilayah yang dianggap keramat, dimana pantangan tersebut dapat menimbulkan dampak negative kepada orang yang melanggarnya.

Masyarakat masih mempercayai berbagai mitos yang berkembang secara turun temurun termasuk totem keluarga, dan berbagai pantangan terhadap sesuatu yang tidak boleh untuk dilakukan, dan meyakini kebenaran tentang sesuatu pantangan secara turun temurun, yang merupakan warisan dalam bentuk cerita yang berkembang membentuk tradisi lisan masyarakat yang dipercaya kebenaran berbagai mitos sebagai sesuatu yang sakral dan memiliki pantangan terhadapnya serta dianggap memiliki kekuatan yang mampu menyebabkan hal yang memiliki konsekwensi negative jika dilanggar, sehingga masyarakat kampung Lilinta dilarang untuk melanggarnya.

Kurangnya pembinaan keagamaan, baik dari tokoh masyarakat maupun tokoh agama yang ada maupun dari luar Lilinta, dimana masyarakat percaya dengan hal yang berbau mistis, juga menjadi faktor pendukung kuatnya mitos dikalangan masyarakat Lilinta. Guru mengaji hanya mengajarkan bacaan Qur'an. Murid harus datang meminta kepada guru untuk memberikan hal yang lebih dari guru, diharapkan bahwa agama merupakan fenomena manusia yang berfungsi menyatukan kesatuan ritual, sosial dan sistem *personality* kedalam suatu lingkungan yang berarti.

Penafsiran masyarakat kampung Lilinta dalam kehidupan beragama terhadap hantu *Cuwig*, dimana agama mengajarkan kepada manusia untuk mempercayai sesuatu yang gaib, atau sesuatu yang tidak nampak/tak kasat mata, hal ini disebabkan karena agama adalah juru tafsir tatanan sosial dan sekaligus menjadi sumber tatanan sosial, sehingga menjadi suatu keniscayaan bahwa masyarakat percaya kemunculan hantu *Cuwig* ditengah masyarakat kampung, karena agama mempercayai sesuatu yang gaib dan masyarakat kampung Lilinta

percaya kebenaran ajaran agama. Setiap masyarakat memiliki pendapatnya sendiri tentang keberadaan *Cuwig* dalam bentuk yang beragam.

Praktik Perdukun Dilingkungan Masyarakat Kampung Lilinta. Kampung Lilinta, di distrik Misool Barat, lambat laun modernisasi mulai merebak di wilayah ini dan mengurangi praktik perdukunan yang ada, dimana tinggal tersisa satu dukun pengobatan dan satu dukun beranak yang masih menjalankan profesinya. Berbeda pada tahun-tahun sebelumnya dimana sebelum adanya dokter dan mantri kampung yang mengabdikan di kampung ini, masyarakat memiliki alternative melakukan pengobatan ke dukun kampung Lilinta atau dukun yang ada dikampung tetangga, yang dianggap mampu menyembuhkan penyakit yang diderita oleh warga. Para dukun, menganggap sebagian besar penyakit yang diderita seseorang akibat dari perbuatan jahat yang dilakukan orang lain, baik tetangga maupun orang yang berada jauh yang memiliki dendam kepada si pasien.

Adanya Puskesmas yang didirikan pemerintah di kampung Lilinta, lambat laun eksistensi dukun mulai memudar, masyarakat lebih memilih pengobatan ke dokter atau mantri kampung yang bertugas di Puskesmas. Praktik perdukunan di kampung Lilinta berkurang dengan sendirinya seiring perkembangan zaman, dimana yang tersisa tinggal beberapa saja yaitu satu dukun beranak dan satu dukun pengobatan. Ini disebabkan adanya dokter dan mantri kampung yang mampu merubah image masyarakat tentang pengobatan berbagai penyakit. Pada zaman dahulu orang hanya mengandalkan dukun kampung untuk mengobati berbagai penyakit dan warga beranggapan bahwa setiap penyakit yang timbul akibat dari perbuatan seseorang, muncul fitnah secara kolektif terhadap orang lain yang dapat dikatakan satu hal akan dibalas dengan yang serupa dengannya” dan disisi lain dikatakan sebagian akan berakibat pada sebagian pula, yang mengakibatkan sifat balas dendam yang terkadang tidak berujung selesai.

Benturan Agama, Adat, Dan Kepercayaan Lokal Dalam Kehidupan Keberagamaan Pada Masyarakat Di Kampung Lilinta, Distrik Misool Barat, Kepulauan Raja Ampat, Papua Barat

Tantangan Terhadap Identitas Islam di Kampung Lilinta, Kepulauan Raja Ampat. Kemunculan mitos hantu *Cuwig* di kampung Lilinta memunculkan tantangan identitas keagamaan warga kampung Lilinta, dimana muncul berbagai stigma negative dari tokoh agama yang dianggap tidak mampu memberikan pencerahan keagamaan bagi warga Lilinta untuk dapat bersinergi memerangi berbagai mitos yang mampu

meresahkan warga sehingga tidak menimbulkan fitnah diantara warga yang sangat dilarang oleh agama, serta menjadikan kampung Lilinta memiliki kekuatan religious yang tidak dapat digoncang berbagai hal yang mampu meluluhlantakkan sendi keberagaman masyarakat. Lemahnya pengetahuan keagamaan yang dimiliki warga memudahkan berbagai ancaman perpecahan dikalangan masyarakat dan terus muncul seiring berkembangnya zaman dan kurangnya kesiapan warga dalam menyikapi arus globalisasi yang merambah kampung tersebut. Menerpanya arus globalisasi diberbagai wilayah sampai pelosok kampung termasuk kampung Lilinta, maka tidak dipungkiri westernisasi merambah ke kampung ini, sehingga secara perlahan merubah tatanan kehidupan masyarakat baik budaya dan adat istiadatnya, maka dapat memudahkan identitasnya sebagai kampung Islam yang memiliki nilai-nilai agama yang dikaitkan dengan nilai budaya lokal secara perlahan dimana hilangnya kesadaran mengenai nilai agama dan budaya yang dianggap penting.

Masalah ini disebabkan perbedan golongan dan bertambahnya perhatian terhadap sains sebagai arbitrase masalah manusia, meninggalkan lembaga agama dengan masalahnya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kepatuhan dalam menjalankan dan mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari ajaran agama, agar sesuai dengan kehidupan modern. Semakin tinggi pengetahuan keagamaan masyarakat Lilinta dan semakin modernnya zaman lambat laun menggeser mitos *Cuwig* dari kampung Lilinta, dimana pengetahuan keagamaan penting dalam meningkatkan keimanan masyarakat, sehingga mampu menimbulkan emosi keagamaan (*religious emotion*), dan mampu mendorong orang melakukan tindakan yang bersifat religi, walaupun masih ada masyarakat mempercayai hal yang berbau mistis.

Penguatan identitas keagamaan sebagai penunjang memperkuat jati diri masyarakat yang tinggal dalam satu lingkup komunitas kampung yang Islami dengan jalan mendatangkan tokoh agama, ke kampung Lilinta agar mampu memperkuat identitas individu, kelompok sosial, dan masyarakat, mengatur kembali maknanya, sesuai dengan determinasi/ketetapan sosial dan proyek budaya yang berakar dari struktur sosial mereka sebagai kampung Islam.

Keberadaan mitos hantu *Cuwig* menyebabkan munculnya sangsi sosial dari masyarakat untuk mengucilkan warga masyarakat yang dianggap memiliki ilmu *Cuwig*, dilakukan secara spontan oleh warga sebagai tindakan yang dilakukan secara bersama dimana lambat laun orang yang memiliki ilmu tersebut meninggalkan kampung Lilinta, ini

merupakan kesalahan umum yang harus dibayar bagi orang yang memiliki ilmu *Cuwig* dan merupakan hukuman sosial yang harus ditanggung, walaupun kepastian kepemilikan ilmu *Cuwig* diragukan.

Peran Tokoh Adat Dalam Menstabilkan Pengaruh Mitos Cuwig di Masyarakat Kampung Lilinta Kepulauan Raja Ampat. Masyarakat kampung Lilinta yang kental dengan aturan adat yang mengatur berbagai sendi kehidupan masyarakat adat di kampung Lilinta, terhadap kemunculan mitos hantu *Cuwig* di kampung Lilinta, sangat diharapkan adanya peran adat dalam meredam berbagai isu yang meresahkan warga, yaitu dengan memunculkan berbagai aturan yang mampu meredam isu tentang hantu *Cuwig*. Adat seolah tidak memberikan respon terhadap berkembangnya mitos *Cuwig* ditengah masyarakat. Dibutuhkan peran tokoh adat dalam menetralsir berbagai keadaan yang muncul dan mampu meresahkan warga dengan jalan mengembangkan berbagai aturan, baik pada orang yang sengaja menyebarkan isu atau fitnah kepada orang lain atau bagi mereka yang secara nyata menerapkan ilmu *Cuwig* dalam masyarakat itu jika terbukti, karena dalam suatu masyarakat terdapat orang-orang tertentu yang mempunyai ciri kriminal. Ciri-ciri kriminal itu bukan berasal dari diri sendiri (karena kualitas perbuatannya), namun merupakan hasil perumusan kesadaran kolektif. Dibutuhkan sistem perundangan atau peraturan adat untuk dapat menghukum orang yang bersalah dan dengan itu mengembalikan keseimbangan moral orang tersebut.

Peran Adat Dalam Perkembangan Islam di Masyarakat Kampung Lilinta, Kepulauan Raja Ampat. Kampung Lilinta yang kental dengan kesatuan masyarakat adatnya, dimana segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dilaksanakan dan diputuskan secara bersama, begitu pula halnya dengan pengembangan Islam di kampung Lilinta sangat dipengaruhi oleh peran adat, ketika adat tidak berpartisipasi maka pengembangan agama akan berjalan dengan lambat. Peran adat terhadap pengembangan agama Islam pada masyarakat kampung Lilinta sangat besar, adat mampu menanamkan kesadaran arti penting berkelompok dan mendorong semangat kerjasama, menjaga agar tujuan tercapai, serta merumuskan dan mengorganisasikan aspirasi kelompok masyarakat kedalam kegiatan yang terarah serta waspada terhadap keadaan yang mempengaruhi kesejahteraan anggotanya dan adat mampu untuk memberikan pola panutan dan contoh bagi masyarakat, agama mampu beradaptasi dan mengubah dirinya sendiri menyesuaikan dengan adat istiadat yang ada di kampung Lilinta. Adat berusaha seiring dan sejalan dengan perkembangan agama di kampung Lilinta.

Agama Membentengi Diri Dari Mitos Hantu Cuwig. Islam sebagai agama mayoritas yang dianut masyarakat kampung Lilinta, distrik Misool Barat memiliki peran dalam membentengi masyarakat kampung Lilinta dari berbagai hal yang mampu meresahkan jiwa penganutnya, termasuk merebaknya mitos hantu *Cuwig* yang meresahkan masyarakat kampung. Dengan keyakinan yang tinggi terhadap agama, diharapkan mampu meredam keresahan masyarakat terutama menyangkut mitos hantu *Cuwig*. Dalam hal agama membentengi diri dari mitos hantu *Cuwig* di kampung Lilinta, dimana masyarakat belum mampu, hal ini disebabkan masih kurangnya pembinaan keagamaan bagi generasi muda yang ada, dimana masyarakat masih beranggapan soal keagamaan dianggap tidak terlalu penting, hal inilah yang menimbulkan hilangnya kesadaran mengenai nilai-nilai agama yang penting, dimana masyarakat cukup memahami tentang agama akan tetapi tidak melaksanakan hal yang dianggap penting dalam agama Islam seperti sholat lima waktu. Dibutuhkan pembinaan keagamaan di kampung Lilinta secara kontinyu sehingga mampu menyatukan kesatuan ritual, sosial dan sistem personality kedalam suatu kesatuan masyarakat yang religious.

Tradisi Lokal Mempengaruhi Ritual Keagamaan Dalam Masyarakat Kampung Lilinta Kepulauan Raja Ampat. Kampung Lilinta distrik Misool Barat, dimana banyak hal yang berkaitan dengan tradisi lokal yang dikaitkan dengan agama. Istilah pamali dalam masyarakat Indonesia sudah menjadi sesuatu yang harus dipantang, dan terkadang dikaitkan dengan agama. Tradisi lokal mampu menyatu dan mempengaruhi ritual keagamaan dalam masyarakat kampung Lilinta, sehingga berbagai tradisi lokal dikaitkan dengan ritual keagamaan, dimana agama mampu beradaptasi dan mengubah dirinya sendiri dan tidak akan menghilang, agama diharapkan akan mampu memahami budaya dan perkembangan historis masyarakat modern di kampung Lilinta, sehingga berbagai tradisi lokal dikaitkan dengan ritual keagamaan yang sampai saat ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat setempat dan tetap terpelihara, sehingga dapat dikatakan bahwa agama mampu melakukan kompromi dengan tradisi lokal sejak awal kedatangannya di kampung Lilinta.

Pengaruh mitos tersebut terhadap kehidupan sosial keagamaan diantaranya muncul stigma-stigma sosial terhadap para pelaku atau orang yang dicurigai memiliki ilmu tersebut. Mereka dituduh memiliki ilmu hitam tersebut kemudian dikucilkan dari kehidupan sosial. Respon negative masyarakat tersebut disertai dengan kecemasan serta menghindari orang-orang yang dianggap memiliki ilmu tersebut. Arus globalisasi diberbagai wilayah sampai pelosok kampung termasuk kampung Lilinta. Tidak dipungkiri westernisasi merambah ke kampung

ini, perlahan merubah tatanan kehidupan masyarakat baik budaya dan adat istiadatnya. Hal ini juga dapat memudahkan identitasnya sebagai kampung Islam secara perlahan dimana hilangnya kesadaran mengenai nilai agama. Perbedaan golongan dan bertambahnya perhatian terhadap sains sebagai arbitrase masalah manusia, meninggalkan lembaga agama dengan masalahnya untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kepatuhan orang dalam menjalankan ajaran agama dan mampu merealisasikannya dalam kehidupan, agar sesuai dengan kehidupan modern.

KESIMPULAN

Benturan antara agama dan budaya akhirnya pun membuat agama belum mampu membentengi diri dari mitos hantu *Cuwig* di kampung Lilinta, disebabkan masih kurangnya pembinaan keagamaan bagi generasi muda yang ada di kampung Lilinta, masyarakat masih beranggapan soal keagamaan dianggap tidak terlalu penting, ini yang menimbulkan hilangnya kesadaran mengenai nilai agama yang penting. Masyarakat cukup memahami agama, tetapi tidak melaksanakan hal yang dianggap penting dalam agama Islam seperti sholat. Agama kemudian memilih beradaptasi dan mengubah dirinya sendiri, agama untuk mampu memahami budaya dan perkembangan historis masyarakat di kampung Lilinta. Berbagai tradisi lokal dikaitkan dengan ritual keagamaan yang dilaksanakan masyarakat dan terpelihara. Begitulah kemudian agama melakukan kompromi dengan tradisi lokal.

Rekomendasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini diantaranya; *Pertama*, Pembinaan secara intensif dan terus menerus yang dilakukan kementerian agama kepada masyarakat Muslim yang ada di daerah terpencil, sehingga lebih meningkatkan pengetahuan keagamaan yang dimiliki masyarakat setempat. *Kedua*, penguatan identitas keagamaan penting dilakukan sebagai penunjang dalam memperkuat jati diri masyarakat yang tinggal dalam satu lingkup komunitas kampung yang Islami dengan jalan mendatangkan berbagai tokoh agama, alim ulama, ke kampung Lilinta agar mampu memperkuat identitas, individu, kelompok sosial, dan masyarakat, mengatur kembali makna, sesuai dengan determinasi atau ketetapan sosial dan proyek budaya yang berakar dari struktur sosial sebagai kampung Islam. *Ketiga*, menguatkan sistem perundangan/peraturan adat untuk dapat menghukum orang yang bersalah dan mengembalikan keseimbangan moral masyarakat kampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, I. (2002). "Tantangan Pembangunan Ekonomi dan Transformasi Sosial: Suatu Pendekatan Budaya". *Jurnal Humaniora* Vol. XIV. No.3, Yogyakarta.
- Abdulah, I. (2010). "Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan". Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Akhmad. (2015). Di Bawah Sinar Obor Flare, Respons Orang Sumuri Terhadap Kekuatan Ekonomi Global. Yogyakarta. *Disertasi, FIB, UGM*.
- Arwani, M. (2013). "Transformasi Tradisi Berkat, Pergulatan Kelas Dan Status Sosial Dalam Ritual Mauludan". Menjaga Tradisi Dan Menggapai Pahala. Yogyakarta, Tici Publications.
- Bachtiar, H. W. (1993). Sejarah Irian Jaya dalam Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk (Ed. Koentjaraningrat), Jakarta, Jambatan.
- Bakhri, S., & Hidayatullah, A. (2019). Desakralisasi Simbol Politeisme dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Qur'an dan Dakwah Walisongo di Jawa. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1), 13-30.
- Basarudin, B. (2019). Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok pada Abad Ke-17. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1), 31-44.
- Boelaars, J. (1986). Manusia Irian Dahulu Sekarang dan Masa Depan. Jakarta. Gramedia.
- Castells, M. (2010). The Power of Identity, Cambridge: Wiley Blackwell.
- Geertz, C. (1989). Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta, Pustaka Jaya
- Ghazali, A. M. (2011). "Antropologi Agama". Bandung, Alfa Beta.
- Hasse, J. (2009). Adat dan Islam di Bugis dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Iribaram, S. (2013). Satu Tiga Batu, (Tesis Magister), Jogjakarta, UGM, FIB
- Jayadi, S. (2016). Beragama untuk Kemanusiaan dan Kebangsaan: Esai-esai Sosiologi Agama. Diandra Kreatif.
- Jayadi, S., Demartoto, A., & Kartono, D. T. (2019). Social Integration between Islam and Hindu Adherents through Perang Topat Tradition in West Lombok Indonesia.
- Kelompok Peneliti Etnografi Irian Jaya. (1993). "Etnografi Irian Jaya" Panduan Sosial Budaya.
- Konetrjaringart. (1987). Sejarah Teori Antropologi I, Jakarta, UII Press.
- Levi-Strauss, C. (1997). "Mitos, Dukun dan Sihir". Yogyakarta. Kanisius
- Mansoben, J.R. (1995). Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya, LIPI-RUL, Jakarta.

- Nawiruddin dan Malla.2013. Pembinaan Ummat Berbasis Multikultural, *Jakarta Sejahtera Kita*
- Pals, L. D. (2012). Seven Theories Of Religion. Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif. *Jogjakarta, IRCiSoD.*
- Radam, N. H. (2001). Religi Orang Bukit, Suatu Lukisan Struktur dan Fungsi dalam Kehidupan Sosial Ekonomi, *Yogyakarta, Yayasan Semesta.*
- Rahman. F. (1982). "What Islam Culture". *Surabaya, Usaha Nasional.*
- Rais, M. (2010). *Islam dan Kearifan Lokal; Dialektika Fahaman dan Praktik Keagamaan Komunitas Kokoda-Papua dalam Budaya Lokal. Annual Conference on Islamic Studies Banjarmasin.*
- Raucek S. J. dan Warren L. R. (1984). "Pengantar Sosiologi". *Jakarta, Bina Aksara.*
- Russel, W. A. (2015). Sejarah Nusantara. The Malay Archipelago. *Yogyakarta, Indoliterasi.*
- Sobari, M. (1997). Ciater, 1989 : Islam dan Pedagang Betawi dalam Fenomena Dukun dalam Budaya Kita, *Jakarta: Pustaka Firdaus.*
- Soekanto Soerjono. (1985). "Aturan-aturan Metode Sosiologis". *Jakarta : CV. Rajawali.*
- Suhardi. (2000). Sejarah, Mitologi, Kepercayaan, dan Agama dalam "Menjaga Alam Membela Masyarakat: Komunitas Lokal dan Pemanfaatan Mangrove di Teluk Bintuni", *Yogyakarta, LAFADL Pustaka dan PSAP UGM.*
- Suparlan, P. (2004). Hubungan antar suku Bangsa, *Jakarta: Penerbit KIK.*
- Turner S. B. (2012). "Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern". *Yogyakarta, Pustaka Pelajar.*
- Van, H. F.J.F. (2002). *Di Tanah Orang Papua. Papua. Yayasan Timotius Papua Bekerjasama Dengan Yayasan HAPIN Beland*